

# PERSEPSI GURU-GURU TENTANG PEMBELAJARAN JARAK JAUH (PJJ) PADA MASA MEWABAH VIRUS SARS-CoV-2 DI JAKARTA

Yuliana, Harlinda Syofyan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Esa Unggul Jalan Arjuna Utara No.9, Kebun Jeruk, Jakarta Barat 11510  
[201591017yuliana@gmail.com](mailto:201591017yuliana@gmail.com)

## **Abstrak**

*The background of this research is the curiosity of teachers' experiences in Jakarta after six months of implementing PJJ. The formulation of the problem is What is the perception of teachers about distance learning during the SARS-CoV-2 virus outbreak in Jakarta? With the aim of research to determine the phenomenon of Distance Learning in West Jakarta. Using a qualitative research method with a phenomenological approach, by means of interviews and questionnaires for eleven respondents. Phenomenology tells about a series of events that have meaning in the lives of a group of individuals. With qualitative data analysis in representative narrative with 11 respondents. The result of the Phenomenology Data Analysis is a distance learning process, in Jakarta it is something that must be carried out to continue to provide learning for elementary students, because Jakarta is a COVID-19 red zone area. Teachers work without classrooms that used to be places for teaching and learning. With the confidence to continue to dedicate themselves to teaching students, teachers are able to motivate students. Many teachers try to deliver material using Whatsapp, Google Classroom, Youtube, by taking videos or holding virtual meetings using Google Meet or Zoom. All teachers stated that there were obstacles in PJJ. Three teachers stated that this learning was effective with the help of parents as companions for elementary students. Seven teachers stated that this PJJ learning could be evaluated or scored. Four teachers who wanted face-to-face meetings, during the COVID-19 outbreak. The meaning of the experiences of the teachers in PJJ here is that the teacher is able to motivate students and conduct learning, even though there are obstacles, the small effectiveness of learning can still be overcome with the cooperation of parents. Teachers' suggestions, to keep looking for new alternatives to solve PJJ problems.*

*Keywords: Learning, PJJ, Education, COVID-19, Teachers, Students, Home Learning,*

## **Abstrak**

Latar Belakang dari penelitian ini adalah keinginan tawaran tentang pengalaman guru di Jakarta setelah enam bulan melaksanakan PJJ. Rumusan masalah adalah Bagaimana persepsi Guru-guru tentang pembelajaran jarak jauh pada masa mewabah virus SARS-CoV-2 di Jakarta? Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui fenomena Pembelajaran Jarak jauh di Jakarta Barat. Menggunakan metode penelitian Kualitatif pendekatan Fenomenologi, dengan cara wawancara dan kuesioner untuk sebelas responden. Fenomenologi menceritakan tentang rangkaian peristiwa yang memiliki makna dalam kehidupan sekelompok individu. Dengan Analisis data kualitatif dalam narasi representatif dengan 11 responden. Hasil dari Analisis Data Fenomenologi adalah proses pembelajaran jarak jauh, di Jakarta adalah hal yang harus dilaksanakan untuk tetap mengadakan pembelajaran bagi siswa SD, di karenakan Jakarta adalah wilayah Zona merah COVID-19. Guru-guru bekerja tanpa ruang kelas yang dahulu menjadi tempat belajar mengajar. Dengan kepercayaan diri untuk tetap mendedikasikan dirinya mengajar siswa, para guru mampu memotivasi siswa. Banyak Guru yang berusaha menyampaikan materi dengan Whatsapp, Google Classroom, Youtube, dengan pengambilan Video atau melakukan pertemuan virtual menggunakan Google Meet atau Zoom. Semua guru menyatakan ada kendala dalam PJJ. Tiga orang guru menyatakan pembelajaran ini efektif dengan bantuan orang tua sebagai pendamping siswa SD. Tujuh guru menyatakan pembelajaran PJJ ini bisa di evaluasi atau di nilai. Empat guru yang menghendaki pertemuan tatap muka, pada masa mewabah COVID-19. Makna dari pengalaman para guru dalam PJJ disini, guru mampu memotivasi siswa dan mengadakan pembelajaran, walau ada kendala, efektifitas belajar yang kecil pembelajaran masih bisa di atasi dengan kerjasama orang tua. Saran para guru, untuk tetap mencari alternatif baru untuk menyelesaikan permasalahan PJJ.

**Kata kunci: Pembelajaran, PJJ, Pendidikan, COVID-19, Guru, Siswa, Belajar di rumah**

## PENDAHULUAN

Di Indonesia saat ini menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) untuk menekan penyebaran Virus SARS-CoV-2, *Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus 2* yang sangat berbahaya karena menyerang system pernapasan, infeksi paru-paru sehingga menyebabkan kematian. Penyakit ini disebut COVID-19. Penularannya kepada manusia tanpa kecuali baik lansia, anak-anak, orang dewasa, ibu hamil, ibu menyusui dan bayi, (Pane, 2020). Pada tanggal 1 September 2020 sudah menjangkiti 8.764 jiwa di Jakarta. Jumlah penderita positif COVID-19 adalah 177.571 jiwa di seluruh Indonesia dengan 7.505 jiwa meninggal dunia, sehingga tingkat kematian berkisar 4,2% di Indonesia. Tidak hanya di Indonesia Pandemi ini sudah menyerang 25.334.339 jiwa di dunia. Ini berimbas pada perubahan perilaku masyarakat, Orang menjadi takut, pemerintahpun menerapkan PSBB pada zona merah. Alhasil terhentinya kegiatan social ditempat keramaian, ekonomi dijalanakan menggunakan daring atau *e-commerce* (jual beli online), disarankannya beribadah dirumah, belajar dari rumah, hotel dan tempat tempat wisata ditutup sementara. Akibatnya kelesuan ekonomi, pengangguran karena PHK dan para buruh harian kehilangan penghasilan, (Nugroho, 2020).

Wabah ini juga berdampak pada dunia pendidikan, khususnya sekolah, guru dan siswa. Siswa adalah masa depan bangsa, melindungi masa depan adalah kewajiban semua orang Karena itu, Tanggal 13 Maret 2020 Instruksi Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan meminta para guru melaksanakan tugas mengajar di rumah masing-masing selama penutupan sekolah diwilayah ibukota selama pandemi COVID-19 berlangsung. Sesuai surat edaran Kepala Dinas Pendidikan DKI Jakarta no 2/SE/2020. Belajar dari rumah dimulai tanggal 16 Maret 2020, (CNN, 2020).

Sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dari para pendidik untuk mewujudkan suasana belajar, motivasi belajar, dan proses belajar secara tatap muka atau belajar dari rumah dengan tujuan siswa dan mahasiswa menumbuhkan potensi diri secara aktif untuk berkekuatan spiritual agama, pengendalian diri, dengan moralitas dan cerdas pandai serta trampil dengan akhlak mulia yang diperlukan

masyarakat dan Negara, (Putri & Syofyan, 2019).

Keadaan ini tidak menyurutkan para guru sebagai pengajar membimbing siswa, tetap mengajar dan siswa belajar di rumah, dikarenakan wabah COVID-19 yang berbahaya. Banyak Guru berfikir dan menginovasi cara belajar di rumah menggunakan sarana internet atau Pembelajaran Jarak Jauh(PJJ). Setiap hari Guru wajib mengirim materi dan tugas. Disarankan sebaiknya jangan terlalu banyak tugas, agar siswa bisa menyediakan waktunya untuk menjaga kondisi badan dan kesehatan dalam upaya terhindar dari COVID-19. Sebaiknya gunakan metode pembelajaran yang menyenangkan, (Abdillah, 2020).

Untuk permasalahan keluh kesah guru tentang sarana dan prasarana internet di rumah, Kemendikbud sudah mengeluarkan aplikasi *guruberbagi.kemdikbud.go.id*. yang disarankan oleh Pelaksana Tugas Direktur Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Kependidikan dan Kebudayaan Supriano, (Rahel Narda C, 2020). Menurut Ahmad Jalis, "*Setiap musibah ada hikmah dibalikinya, setiap gelap ada titik cahaya*", (Nugroho, 2020). Perkembangan dunia pendidikan adalah tantangan tersendiri bagi pendidik untuk mempersiapkan sumberdaya manusia yang unggul dalam persaingan global. Perbaikan kurikulum pada semua jenjang pendidikan. Dengan harapan siswa mampu beradaptasi dengan kehidupan abad 21 dengan kompetensi yang sesuai, (Syofyan, Susanto, Duriana, & Tesaniloka, 2019). Dengan perhatian dan harapan tentang pendidikan, maka penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi ini akan dilaksanakan. Untuk mengetahui fenomena yang terjadi pada pendidikan di masa mewabah virus SARS-CoV-2 dari pengalaman dan pendapat para guru yang merupakan responden dalam mengungkap realitas dan pendidikan di Jakarta dari tingkat SD, untuk menjawab pertanyaan, "Bagaimana persepsi Guru-guru tentang Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada masa mewabahnya Virus SARS-CoV-2 di Jakarta?"

### Metode Pelaksanaan

Kualitatif pendekatan fenomenologi untuk mencari makna yang di alami sekelompok individu. Penelitian pada bulan Maret sampai Agustus 2020. Selama enam bulan. Berasal dari fokus penelitian untuk mengetahui persepsi guru-guru terhadap PJJ

pada masa mewabahnya virus SARS-CoV-2 di Jakarta. Sumber data primer berupa wawancara menggunakan telpon, kuesioner menggunakan Google Form pada 11 orang responden guru. Peneliti hanya sebagai pengamat. Untuk menjelaskan Fenomena proses belajar PJJ yang terjadi.

### Hasil dan Pembahasan

Proses pembelajaran jarak jauh, di Jakarta adalah hal yang harus dilaksanakan untuk tetap mengadakan pembelajaran bagi siswa SD, dikarenakan Jakarta adalah wilayah Zona merah COVID-19. Menurut hasil wawancara dengan Dr. Ratnawati Susanto.M.M.,M.Pd. seorang ahli pendidikan, dosen FKIP Esa Unggul dan penulis buku Modul Pengembangan Kompetensi Pedagogik Teori Konsep dan Konstruk Pengukuran, mengatakan,

*“Proses PJJ ini mau tidak mau, adalah proses yang serba instan ya, secara cepat karena itu yang memang harus dilakukan, karena memang tidak ada yang menduga wabah pandemi ini, menyebabkan terjadinya perubahan proses, jadi mulai dari guru, mulai dari siswa, orang tua itu, harus terima secara penuh, semua berguru dari mulai tidak tahu, tidak siap mau tidak mau harus menjadi siap. Yang tadinya tidak menguasai teknologi mau tidak mau belajar dengan cepat menguasai teknologi, ...”*

Sesuai dengan fokus penelitian yaitu ‘Bagaimana persepsi guru-guru tentang pembelajaran jarak jauh pada masa mewabahnya virus SARS-CoV-2?’ untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti mengkaitkan pengalaman para guru selama enam bulan ini dengan perannya sebagai guru. Karena pekerjaan seorang Guru dijelaskan melalui peran-peran Guru dalam pembelajaran menurut Tri Puji Lestari, (Lastri, 2016). adalah sebagai berikut:

**(1)Guru berperan sebagai pendidik dan pengajar,** merupakan tugas guru dan sekolah mengembalikan siswa untuk belajar, bukan mencari nilai. Ini ditegaskan oleh, Wasekjen Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), Fahriza Tanjung, minta agar tidak ada siswa yang tinggal kelas dalam situasi pandemi ini, diakui siswa, HP milik orang tua dibawa bekerja, gawai bisa rusak, dan banyak kendala teknis lainnya.(Bona, 2020). “Apakah ada keterbatasan gawai atau gadget di rumah siswa?”. Keadaan yang patut disyukuri semua siswa dari guru-guru yang diteliti mampu

menyediakan HP untuk sarana belajar. Dari 11 guru yang mengadakan PJJ, ada 91% yang yakin mampu memberikan pembelajaran pada siswanya.

**(2)Peran Guru sebagai fasilitator,** Guru mengharapkan peningkatan mutu pelajaran, karenanya guru terus menerus menciptakan dengan mengarahkan aktivitas siswa, yang tidak hanya pemberian informasi, melainkan memberikan fasilitas belajar yang memadai, (Syofyan & Halim, 2016). (a) Menyediakan pengalaman belajar yang menjadikan siswa bertanggung jawab pada tugas belajarnya. (b) Merancang kegiatan yang mengugah rasa ingin tahu siswa dan membantu mereka untuk mengkomunikasikan gagasannya.

Tidak mudah untuk mengatur pembelajaran tanpa ruang kelas, banyak sekali kendala yang dihadapi guru-guru. Dari 11 responden ada 100% memiliki kendala pembelajaran jarak jauh. Menjawab pertanyaan dalam definisi oprasional, Apa kendala pembelajaran jarak jauh? Sesuai dengan pengalaman Ibu Sinta, Ibu Indah, Ibu Herjunita, Ibu Yulfi, Ibu Zaprilina, Ibu Putri, Ibu Mardiana, Ibu Meilina, Ibu Gustaria, Ibu Winarti memiliki kendala yang sama yaitu:(1)Siswa mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, (2) guru-guru menyesuaikan diri dengan materi ajar dan suasana belajar menggunakan internet,(3) guru-guru harus mempelajari aplikasi internet yang mendukung pembelajaran,(4) ada Siswa mesti diingatkan untuk mengumpulkan tugas.

Mentri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim mengakui banyak kendala PJJ dari orang tua, guru dan siswa, karena mencegah penularan COVID-19. Banyak guru juga terbebani dengan Kurikulum, Kritik orang tua yang kesulitan mendampingi anaknya dan beberapa orang tua berkerja, ada juga sulit memotivasi anaknya, Orang tua yang tidak terbiasa membimbing siswa belajar kesulitan dengan materi pelajaran dan kurikulum. Anak-anak yang terkurung dirumah menjadi stress dan depresi, Maka dari itu perlu mengolah PJJ dengan sosialisai teknologi informasi berbasis aplikasi, dari sekolah kepada Guru, Orang Tua dan Siswa. Nadim menegaskan bahwa pemerintah sudah membuat program *guruberbagi*, (Makarim, 2020b).

(c) Guru sebagai fasilitator, monitor mengevaluasi dan menunjukkan kemajuan dalam pemikiran siswa, serta membantu menilai hipotesis dan kesimpulan siswa. Semua

siswa PJJ memerlukan perhatian dan dukungan dari orang tua, untuk **memonitor** pembelajaran siswa.

Perkembangan biologis, psikologis dan emosional perlu mendapat pendampingan dan bimbingan orang dewasa agar perkembangan dapat berlangsung secara penuh. Perkembangan anak secara keseluruhan akan menjadikan anak memiliki kematangan dalam mempersiapkan dirinya melalui tahapan-tahapan perkembangan dalam proses tahapan kehidupan selanjutnya. Kedewasaan tersebut akan terlihat dari nilai-nilai yang diangkat dalam perilaku sehari-hari dan menjadi bagian dari realisasi keberadaannya dengan lingkungan, (Susanto, Syofyan, & Rachmadtullah, 2020). Guru sebagai pembimbing yang memonitor siswa, dan menilai perkembangan siswa pada saat PJJ sekarang ini mengalami kesulitan dalam mengamati keseharian siswa sehingga di bantu oleh orang tua siswa.

Menurut Noni Agustina M.Pd. seorang Dosen FKIP Esa Unggul mengatakan,

*“.....di Jakarta juga ada orang tua murid yang terkendala selain harus mendampingi anak-anaknya mereka harus juga kesulitan signal, yang kadang naik turun, selain itu mereka juga mengalami keberatan dalam menyediakan kuota internet...”*,Mentri Pendidikan Nadim Makarim menyatakan,*“Relaksasi anggaran Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Bantuan Operasional Penyelenggaraan (BOP) yang bisa digunakan untuk kuota siswa, peralatan pembelajaran dan untuk peralatan persiapan pembelajaran tatap muka.”*

Peneliti ingin menjawab pertanyaan dalam devinisi oprasional “Bagaimana kerjasama orang tua siswa dan guru, PJJ?”, Sesuai dengan pengalaman setiap guru,

Ibu In berpendapat, “Sejauh ini sih orang tua, juga sudah kita latih juga gitu loh.”, Ibu Sin, berpendapat, “Kita lebih fleksibel kerja sama sama orang tua.”. Ibu Yul Menyatakan bahwa komunikasi dengan orang tua biasa melalui WA, dan mengumpulkan tugas seminggu sekali orang tua ke sekolah. Ibu Her menyatakan bahwa orang tua tidak periksa tugas siswa, sehingga hasilnya kurang bagus. Ibu Lina menyatakan bahwa, guru terima saran dan masukan dari orang tua siswa, karena pembelajaran harus saling membantu dan bekerja sama dalam situasi seperti ini, jika ada orang tua yang bekerja dan HP dibawa, tugas dari bisa dikumpul sampai jam 8 malam. Ibu

Win menyatakan bahwa pekerjaan siswa tidak bisa menjadi tolak ukur, bisa dikerjakan orang tuanya. Ibu Joi menyatakan bahwa orang tua yang mendampingi anaknya sekitar 60%. Ibu Mar mengatakan, “Orang tua pada bekerja, mama dan papanya, dia kerjain sendiri aja. Gak maximal kerjainnya”. Ibu Mei, mengatakan, sebagian orang tua mendampingi, sebagian lagi bekerja, digantikan neneknya atau kakaknya. Ibu Put mengatakan, beberapa anak orang tuanya berumur enggak mengerti walaupun sudah dibuat video cara tutorial.(googleclassroom).

**(3) Guru berperan sebagai pengembang sikap ilmiah,** Pembelajaran yang memiliki kurikulum dan kompetensi untuk mendukung kemajuan di bidang kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar. Seperti bahan ajar pendekatan ilmiah, yang memotivasi siswa, untuk selalu ingin tahu, tidak membosankan, dan bersemangat dalam belajar, (Syofyan, MS, & Sumantri, 2019). Guru adalah wakil para ilmuan dalam pengembangan konsep ilmiah Ibu Mei. seorang guru SD Bhakti YKKP mengajar kelas 5 SD, mengatakan guru-guru menggunakan aplikasi untuk pengembangan sikap ilmiah siswa dengan zoom, Google Meet, penugasan menggunakan Google Form dan bisa dikumpulkan menggunakan Whatsapp dan Google Classroom. Guru menggunakan berbagai macam aplikasi dan berbagai macam sumber, untuk mengembangkan kemampuan siswa.

**(4) Peran guru sebagai manajer** untuk merencanakan, mengorganisaikan, mengendalikan mengawasi dan memimpin pembelajaran, guru membuat skenario belajar bagi siswa diperlukan untuk darurat COVID-19 yaitu: Menurut Surat Edaran No 33/SE/2020 memperhatikan surat Menteri pendidikan no 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan (*Home Learning* atau Pembelajaran Jarak Jauh yang Bermakna dan Menyenangkan) dalam masa darurat penyebaran COVID-19.

Sesuai hasil wawancara, menjawab pertanyaan dalam devinisi oprasional, “Bagaimana proses Pembelajaran Jarak Jauh(PJJ) dan kebijakan sekolah?” dan “Bagaimana menginovasi pembelajaran jarak jauh?”. Menurut Ibu Sin, SD Syalom, kelas 1 Menggunakan Whatsapp sebagai penghubung, pelajaran diawali dengan semua siswa berpakaian seragam sekolah difoto untuk absen

dari jam 7.30-8.00, lalu pembelajaran selalu disambut dengan video dari guru untuk siswa. isi dari video tersebut adalah guru berdoa Bapa Kami, dan memohon bimbingan Orang Tua untuk mengawasi pengerjaan tugas.menggunakan video call untuk menanyakan siswa di rumah.

Menurut Ibu Lina SD Providentia Kelas 2, dengan cara Zoom, Google Classroom, WhatsApp grup dan proses PJJ dalam satu hari ada 3-4 pelajaran. Absen jam 7.30, dilanjutkan dengan pelajaran contoh hari Senin jam 7.30-8.50 pelajaran Mandarin, lalu istirahat ½ jam. 9.20-10.30 pelajaran ke 2 Matematika, guru kasih video GC(Google Classroom), setelah penjelasan GC dapat tugas dari buku cetak, ada pelajaran mencongak melalui Zoom 20 menit, 10.30-12.00 pelajaran ke-3 bahasa Indonesia, menggunakan video yang ditonton siswa lewat WA atau DGC (dokumen Google Classroom) selesai. Kalo sampai 4 pelajaran siswa istirahat ½ jam lagi lalu selesai jam 1

Menurut Ibu In guru Art kelas 1,2,3 dengan menggunakan Microsoft Tims, di Elementery School Dian Harapan dimulai pada 08.00 sampai jam 13.00. Biasanya kelas 1 dalam pertemuan tatap muka dibagi menjadi 3 grup, untuk SD kelas 2 dibagi menjadi dua grup dan SD kelas 3 pertemuan tatap mukanya dilaksanakan oleh seluruh siswa kelas. Jadwal dimulainya pelajaran 7.30 sampai jam 8.00 siswa bersama wali kelas melakukan doa dan devotion, lalu siswa masuk ke kelas-kelas dalam Tims sesuai dengan jadwal pelajarannya.

Menurut Ibu Her SD Syalom kelas 2, dengan cara memberikan foto power poin dari Whatsapp. Setiap hari. Menurut Ibu Yul Kepala Sekolah SD Syalom, Guru Agama Kristen dengan menggunakan Whatsapp, tugas diketik dan dikirim pada PDF file lewat Whatsapp grup kelas. Dengan mengirimkan Video materi pelajaran lewat Whatsapp. Untuk memperhatikan siswa, guru melakukan Video Call atau telpon. Kebijakan SD Syalom mengatur waktu pertemuan orang tua dan guru seminggu sekali.

Menurut Ibu Joi SD Widuri Jaya Kelas 4, dengan cara, membuat video *Youtube* dan menggunakan *Google Classroom* setiap harinya sesuai dengan jadwal yang ditentukan sekolah. Dalam satu hari Ibu Joi memberikan dua mata pelajaran, dimulai dari jam 7.00 disebut *morning meet* selanjutnya jam 07.20 memulai pelajaran dengan *Google Classroom*, ada waktu istirahat untuk siswa di jam 09.30 -

09.45, dan pelajaran dilanjutkan sampai 10.15 selesai. Tugas harus dikumpulkan paling lambat jam 20.00.

Menurut Ibu Mei SD Bhakti YKKP Kelas 5, dengan cara sekolah membayar Zoom. Dari jam setengah delapan sampai jam dua belas dengan waktu istirahat ½ jam, kelas virtual ini dilakukan semirip mungkin dengan pembelajaran sehari-hari, bedanya hanya tanpa ruang kelas.

Menurut Ibu Win SD Providentia kelas 4, dengan cara memberikan tugas dari WhatApp yang diambil dari buku wajib. Dan menggunakan Zoom, Google Form untuk ujian, dan Whatapp untuk tugas sehari hari ditambah dengan Youtube buatan sendiri.

Menurut Ibu Put MI -AS Saudiah kelas 5, dengan cara, mengirim materi berupa Video buatan sendiri di jam 07.00 sampai jam 08.30 di *Google Classroom*. Pada jam 08.30 pemberian tugas, absen menggunakan Google Classroom (mengeklik hadir, ijin atau alpha). Ada Zoom setiap satu kali seminggu. Video penjelasan materi diberikan untuk berbagai mata pelajaran, semua Video itu dimasukkan ke *Google Classroom*. Tugas dikumpulkan jam 15.00.

Menurut Ibu Mar SD Syalom Guru Matematika, seminggu 1x pengumpulan bukti tugas yang terselesaikan dan pemberian rangkuman.. Pembelajaran menggunakan Whatsapp atau lihat penjelasan Youtube, dan menggunakan TVRI pada hari Jumat. Siswa diperbolehkan bertanya, karena penjelasan menggunakan Youtube buatan sendiri, terlalu singkat.

Menurut Ibu Gus SD Syalom kelas 4, setiap hari menggunakan Video Call Whatsapp dan You Tube. Diawali dengan Video Call yang dilakukan setiap pagi untuk menjelaskan pelajaran. Ibu Gus membuat materi rangkuman yang di ketik dalam Microsoft Word (*disceenshot*) dan Youtube atau penjelasan di *Video Call* Whatsapp yang dilakukan dalam 3 grup setiap hari. Jadwal PJJ dari Ibu Gus dari jam 07.00-7.30 absen pagi menggunakan *Video Call* yang di foto, lalu dilanjutkan dengan berdoa, menerangkan di papan tulis 10-30 menit tergantung pembahasan tematiknya, setiap grup ada 5-8 siswa menjawab panggilan *Video Call*.

Kemendikbud. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI).menyatakan sebagian besar interaksi

hanya dilakukan untuk memberi dan mengumpulkan tugas, (Dwiastono, 2020).

**(5) Peran guru sebagai motivator,** motivasi terbagi dua, satu motivasi dari dalam diri siswa disebut motivasi Interinsik, dan motivasi dari luar diri siswa disebut motivasi Ekstrinsik. Penentu motivasi siswa ada pada motivasi Ekstrinsik berupa cara menyampaikan materi, PJJ, merancang kegiatan yang menarik dalam pembelajaran, semua adalah peran guru yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa guru dituntut untuk kreatif, (Hakim & Syofyan, 2017). Menurut data kuesioner, 100% guru mampu memotivasi siswa. Guru-guru bekerja tanpa ruang kelas yang dahulu menjadi tempat belajar mengajar. Dengan kepercayaan diri untuk tetap mendedikasikan dirinya mengajar siswa. Namun untuk meningkatkan prestasi belajar siswa bukan hanya peran guru, tetapi inisiatif siswa yang lebih berperan dalam proses belajar mengajar terutama PJJ ini, (Syofyan, 2015).

Pada kenyataannya menjawab pertanyaan, “Bagaimana respons/ timbal balik siswa terhadap PJJ?”, Ibu Win mengatakan Siswa mengeluh orang tuanya galak. Ibu Joi menyatakan, ada beberapa anak-anak yang menerima (pelajaran), ada yang tidak bisa menerima (pelajaran) karena kendala koneksi dengan internetnya dan anak tinggal di rumah sendirian tanpa bimbingan orang tuanya. Siswa sebenarnya, lebih baik dikelas dibandingkan harus daring seperti ini, atau PJJ. Karena anak-anak merasa kurang bersosialisasi dengan temannya, anak-anak merasa bosan di rumah karena mereka tidak bisa main di luar. Ibu Mar, guru Matematika, menyatakan, Anak-anak sering bertanya karena menjelaskan di Video terlalu cepat, didalam kelas bisa menjelaskan lebih detil. Ibu Gus mengatakan, “anak-anak lebih candu ke Game”. Untuk mendapatkan respons yang diharapkan dari siswa guru sebaiknya menggunakan media belajar yang menarik, Media belajar sebaiknya didesain terlebih dahulu, media pembelajaran interaktif yang belum pernah digunakan sebelumnya, seperti video yang menampilkan penjelasan yang menarik, atau PPT bergambar dan disesuaikan dengan karakter peserta didik, (Wardani & Syofyan, 2018).

**(6) Peran guru sebagai evaluator.** Penilaian tetap perlu dilakukan oleh guru terhadap siswanya, pada masa mewabah Virus SARS-CoV-2. Penilaian ini berbentuk Asesmen

terhadap siswa, dari pernyataan Menteri Pendidikan Nadim Makarim. Asesmen dilakukan untuk semua kelas dengan mendiagnosis kondisi kognitif, psikologis dan emosional siswa, (Harususilo, 2020). Dalam penelitian, “Benarkah siswa mendapatkan pembelajaran yang efektif, PJJ.” hanya 27% yang menjawab “ya”. Bisa disimpulkan PJJ tidak efektif. Dalam penelitian, “Bisakah mengevaluasi siswanya?”, 63% menyatakan “ya” bisa di evaluasi. “Apakah guru menghendaki pembelajaran tatap muka di masa mewabahnya Virus SARS-CoV-2? ”, namun hanya 36% dari guru yang menghendaki pertemuan tatap muka.

### **Kesimpulan**

Peneliti menyimpulkan sesuai dengan fokus penelitian yaitu menjawab pertanyaan, “Bagaimana persepsi Guru-guru tentang Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada masa mewabah virus SARS-CoV-2 di Jakarta?” Dalam pembahasan sudah dikemukakan dengan baik tentang pengalaman yang diakui para guru dalam waktu enam bulan terakhir dari Maret sampai Agustus. Bahwa 11 orang guru SD kelas besar maupun kelas kecil. Mengajar menggunakan daring dan luring. Dengan bantuan dari orang tua sebagai perpanjangan tangan para guru, dalam memantau siswa. Semua guru menghadapi kendala, namun pembelajaran terus berjalan sesuai dengan instruksi pemerintah.

### **Saran**

Kebutuhan manusia untuk memperbaiki perilaku hidup atau disebut belajar merupakan suatu kegiatan terencana yang diperlukan manusia sepanjang hidupnya, tidak hanya berlangsung di sekolah namun bisa terjadi di mana saja, (Susanto, Sofyan, et al., 2020). Pendidikan tidak pernah berhenti, dan bisa berkembang dimana saja, saran saya sebagai peneliti, bagi para guru, tetaplah mencari alternative baru untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan, contoh: permasalahan pengumpulan tugas, agar bisa serempak menggunakan Google Classroom, Fungsi Google Classroom adalah: (1) menyiapkan kelas sambil mengundang siswa, (2) memberikan tugas, pertanyaan, materi dan berkomunikasi, (3) Tugas bisa terlihat di kalender kelas dan halaman tugas, materi tersimpan dalam Google Drive, (4) bisa berkomunikasi antar guru dengan murid, dan

murid dengan murid lainnya dalam diskusi kelas atau Google Meet, (5) pengajar dan siswa bisa menggunakan Gmail, (6) Pengajar bisa melihat siswa yang belum menyelesaikan tugas, (7) Google Classroom disediakan gratis bagi pengguna. (Azis, 2020)

Untuk permasalahan siswa bosan tidak bisa bertemu teman, guru-guru bisa memberikan tugas kelompok 3-5 orang perkelompok untuk membuat simulasi di videokan. Permasalahan penilaian siswa, bisa menggunakan projek dan presentasi yang di videokan sebagai sarana evaluasi. Untuk orang tua yang gagap teknologi, diberikan video tutorial untuk mengajarkan pemakaian aplikasi yang hendak digunakan. Bagi siswa yang ingin belajar, diberi fasilitas HP oleh orang tuanya. Karena banyak yang mengeluh tentang HP dibawa orang tua bekerja atau HP satu untuk beberapa siswa, baik adanya pemerintah bekerja sama dengan pabrik HP made in Indonesia untuk menyediakan cicilan murah bagi siswa di sekolah. Untuk pengadaan jaringan dan signal, sekolah bisa menawarkan tempat untuk para provider memperluas jaringan dengan membangun menara pemancar. Semoga penulisan ini bisa membantu PJJ dimasa pandemi. Pembelajaran Jarak Jauh ini memerdekakan siswa dan menempatkan siswa sebagai subjek, yang unik, berpotensi untuk memahami diri sebagai siswa termotivasi dan menemukan kecepatan belajarnya sendiri, (Syofyan & Ismail, 2018)

### Daftar Referensi

- Abdillah, F. (2020). Hal yang Perlu Dipertimbangkan Guru Selama Pembelajaran Jarak Jauh. *Artikel Ruang Guru*. Retrieved from <https://blog.ruangguru.com/hal-yang-perlu-dipertimbangkan-guru-selama-pembelajaran-jarak-jauh>
- Azis, I. (2020). No Mengenal Google Classroom: Fungsi dan Cara Menggunakannya. *Artikel Tirto*, (Maret). Retrieved from <https://tirto.id/mengenal-google-classroom-fungsi-dan-cara-menggunakannya-eG7S>
- Bona, M. F. (2020). FSGI: Semua Siswa Harus Naik Kelas Selama Pandemi. *Arikel Berita Satu*, (Mei). Retrieved from <https://www.beritasatu.com/irawati-diah-astuti/nasional/638925/fsgi-semua-siswa-harus-naik-kelas-selama-pandemi>
- CNN. (2020). Sekolah Diliburkan, Anies Minta Guru Mengajar dari Rumah. *Artikel CNN Indonesia*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200317142241-20-484195/sekolah-diliburkan-anies-minta-guru-mengajar-dari-rumah>
- Dwiastono, R. (2020). Sudah Efektifkah Metode Belajar dari Rumah di Tengah Pandemi di Indonesia? *Artikel Ovaindonesia*, (Mei). Retrieved from <https://www.voaindonesia.com/a/sudah-efektifkah-metode-belajar-dari-rumah-di-tengah-pandemi-di-indonesia-/5428393.html>
- Hakim, S. A., & Syofyan, H. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament ( Tgt ) Terhadap Motivasi Belajar Ipa Di Kelas Iv Sdn Kelapa Dua 06 Pagi Jakarta Barat. *International Journal of Elementary Education*, 1(4), 249–263.
- Harususilo, Y. E. (2020). Kurikulum Darurat, 2 Hal Ini Jadi Tolok Ukur Penilaian Siswa Selama Pandemi. *Artikel Kompas.Com*, (Agustus). Retrieved from <https://www.kompas.com/edu/read/2020/08/08/111600371/kurikulum-darurat-2-hal-ini-jadi-tolok-ukur-penilaian-siswa-selama-pandemi>
- Lastri, T. P. (2016). Peran Guru Dalam Pembelajaran IPA. Retrieved from <http://lestarysnote.blogspot.com/2016/03/peran-guru-dalam-pembelajaran-ipa.html>
- Makarim, N. (2020). Nadiem: Banyak Sekali Guru Kesulitan Kelola Pembelajaran Jarak Jauh. *Artikel Liputan6.Com*, (Agustus). Retrieved from <https://www.liputan6.com/news/read/4325493/nadiem-banyak-sekali-guru-kesulitan-kelola-pembelajaran-jarak-jauh>
- Mediana. (2020). Survei KPAI: Siswa Tidak Bahagia dengan Pembelajaran Jarak Jauh. *Artikel Bebas.Kompas*. Retrieved from <https://bebas.kompas.id/baca/bebas-akses/2020/04/27/survei-kpai-siswa-tidak-bahagia-dengan-pembelajaran-jarak-jauh/>
- Nugroho, A. (2020). Berkah COVID-19. *Artikel Badan Kepegawaian Negara BKN*. Retrieved from <https://pusbangasn.bkn.go.id/berkah-covid-19/>
- Pane, dr. M. D. C. (2020). Virus Corona (COVID-19). *Artikel Alodokter*. Retrieved from

- <https://www.alodokter.com/virus-corona>  
Putri, S. T., & Syofyan, H. (2019). Pengaruh Kompetensi Guru Kelas Terhadap Minat Sekolah Dasar Negeri Tanjung Duren Utara 02. *Dinamika Sekolah Dasar*, (X), 1–11. Retrieved from <https://journal.pg sdfipunj.com/index.php/ipa/article/view/14/41>
- Rahel Narda C, N. D. co. (2020). Kemendikbud soal Kendala Belajar di Rumah: Materi Ajar-Rumah Tak Kondusif. *Artikel DETIK*. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-4960285/kemendikbud-soal-kendala-belajar-di-rumah-materi-ajar-rumah-tak-kondusif?single=1>
- Susanto, R., Sofyan, H., Rozali, Y. A., Nisa, M. A., Umri, C. A., Nurlinda, B. D., ... Lestari, T. H. (2020). Pemberdayaan Kompetensi Pedagogik Berbasis Kemampuan Reflektif Untuk Peningkatan Kualitas Interaksi Pembelajaran di SDN Duri Kepa 03. *International Journal of Community Service Learning*, 4(2), 125–138. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v4i2.25657>
- Susanto, R., Syofyan, H., & Rachmadtullah, R. (2020). Teacher Leadership in Class on The Formation of School Values and Characters of School-Ages. *Jurnal Research Gate*, (April). <https://doi.org/10.4108/eai.11-12-2019.2290861>
- Syofyan, H. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Melalui Metode Resitasi Di Sd Al Azhar Syifa Budi Jakarta Selatan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 134. <https://doi.org/10.21009/jpd.061.12>
- Syofyan, H., & Halim, A. (2016). PENERAPAN METODE PROBLEM SOLVING PADA PEMBELAJARAN IPA UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA ( Penelitian Tindakan Kelas Siswa Kelas V di SDN 3 Kreo Tangerang ) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 966–976.
- Syofyan, H., & Ismail. (2018). Pembelajaran Inovatif Dan Interaktif Dalam Pembelajaran IPA Innovative And Interactive in Science Learning. *Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 65–75. Retrieved from <http://ojs.unida.ac.id/index.php/QH/article/view/1189>
- Syofyan, H., MS, Z., & Sumantri, M. S. (2019). Use of Integrated Thematic Teaching Materials Based on Problem Solving in Natural Science Learning in Elementary Schools. <https://doi.org/10.4108/eai.21-11-2018.2282034>
- Syofyan, H., Susanto, R., Duriana, Y., & Tesaniloka, M. (2019). Science Literacy Assistance in Learning At Sdn Jelambar Baru 01 Pagi. *Sinergitas PkM & CSR*, 4(1), 86–93. Retrieved from <https://ojs.uph.edu/index.php/JSPC/article/view/2093>
- Wardani, R. K., & Syofyan, H. (2018). Pengembangan Video Interaktif pada Pembelajaran IPA Tematik Integratif Materi Peredaran Darah Manusia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(4), 371. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i4.16154>